

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan berupa emulsi yang disekresikan oleh kelenjar payudara ibu berupa makanan atau susu yang memiliki nutrisi terbaik. ASI memiliki kandungan-kandungan nutrisi yang baik seperti kandungan protein, laktosa dan garam-garam organik (Mardjun et al., 2019). *World Health Organization* (WHO) dan *United Nation Children's Fund* (UNICEF) merekomendasikan pemberian ASI sejak jam pertama kelahiran (inisiasi menyusui dini) dan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama tanpa adanya makanan atau minuman lainnya.

Data prevalensi dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia sebesar 38% pada tahun 2007-2014. Data pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih dibawah target nasional (80%) yaitu sebesar 68,6% pada tahun 2023 untuk bayi usia 0–5 bulan (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Di Jawa Timur, berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 50.5% (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Pada tahun 2022, cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Tulungagung pada tahun 2022 adalah 72,2%, dimana cakupan ini masih di bawah target nasional yang sebesar 80%.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab rendahnya pemberian ASI eksklusif adanya masalah pada produksi ASI ibu setelah melahirkan. Beberapa ibu melahirkan mengeluhkan kurangnya produksi ASI sehingga membuat mereka beralih ke pemberian susu formula pada bayi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi produksi ASI ibu, diantaranya perawatan payudara, hisapan bayi, frekuensi menyusui, nutrisi ibu, dan keadaan psikologis ibu (Nurhasanah et al., 2023). Salah satu gangguan psikologis yang terjadi pada ibu postpartum ialah kecemasan. Kecemasan adalah emosi dan pengalaman individu yang subjektif tidak dapat diamati secara langsung, dan perasaan tanpa objek yang spesifik dipacu oleh ketidaktahuan dan didahului oleh pengalaman baru (Stuart, 2013).

Prevalensi Kecemasan menurut data dari WHO, ibu melahirkan yang mengalami kecemasan postpartum ringan diantaranya 10 per 1000 kelahiran bayi hidup, serta yang mengalami kecemasan postpartum sedang ataupun berat berkisar 30 sampai 200 per 1000 kelahiran, angka kejadian kecemasan lebih sering muncul dibanding depresi. Di Asia angka kejadian kecemasan dan depresi postpartum cukup tinggi dan sangat bervariasi antara 26%-85% (Amalia, 2022). Di Indonesia gangguan mental seperti depresi dan kecemasan pada ibu setelah melahirkan 19,8% dari 19 juta populasi ibu Di Indonesia (Kemenkes RI, 2019). Menurut data dari Depkes RI 2016 ibu postpartum yang mengalami kecemasan tingkat berat mencapai 83,4% dan kecemasan sedang sebesar 16.6% (Depkes RI, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Islam Madinah Tulungagung pada bulan Desember 2024 – Januari 2025 sebanyak 62 ibu melahirkan dengan 44 ibu postpartum mengalami kecemasan. Kondisi kejiwaan dan emosi ibu yang tenang sangat memengaruhi kelancaran ASI dikarenakan pada proses menyusui terdapat proses pembentukan dan pengeluaran ASI yang dipengaruhi oleh hipotalamus. Hipotalamus akan bekerja sesuai perintah otak dan kondisi emosi ibu, apabila ibu mengalami stress, pikiran tertekan, tidak tenang, cemas, sedih, tegang maka produksi ASI akan terganggu (Mardjun et al., 2019). Kondisi psikologis ibu yang terganggu seperti sedang mengalami kecemasan menyebabkan berkurangnya

rangsangan hormon oksitosin, sehingga akan menjadi masalah dalam pemberian ASI eksklusif ibu (Mauluddina et al., 2023). Salat dan Suprayitno dalam penelitiannya menyebutkan bahwa lebih dari 50% ibu menyusui yang mengalami kecemasan berakibat pada produksi keluarnya ASI tidak lancar (Salat & Suprayetno, 2019).

Normal produksi ASI pada hari pertama dan kedua sejak bayi lahir, air susu yang dihasilkan sekitar 50-100ml/hari dapat meningkat hingga 500ml pada minggu kedua. ASI pada hari 1-7 sejak bayi lahir dinamakan kolostrum merupakan susu pertama keluar berbebetuk cairan kekuningan mengandung lebih tinggi immunoglobulin A (igA) dan berbeda dengan ASI transisi dan ASI matur. Produksi ASI pada ibu normalnya akan terus menerus meningkat pada hari 10-14 hari setelah melahirkan hingga beberapa bulan kedepan. Setelah memasuki masa 6 bulan produksi ASI menurun sehingga asupan gizi yang didapat bayi juga mulai menurun, Sejak saat itu kebutuhan gizi bayi tidak dapat lagi dipenuhi oleh ASI saja, dapat diberi Makanan Pendamping ASI (MPASI) untuk memenuhi kebutuhan gizi pada bayi (Kemenkes RI, 2022). Ciri-ciri kelancaran produksi ASI sendiri dilihat dari ciri-ciri bayi yang cukup ASI yaitu bayi akan terlihat puas setelah disusui, bayi akan tertidur pulas setelahnya, bayi tidak menangis, dan juga frekuensi menyusui bayi 8x/hari. (Wuri Handayani & Qomar, 2019).

Dampak apabila produksi ASI tidak lancar yaitu payudara dapat terkena infeksi, nutrisi pada bayi tidak terpenuhi, kurangnya keabalan tubuh bayi, kurangnya *bounding attachment* antara ibu dengan bayi, dan dapat beresiko kematian karena diare 3,94% kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang mendapat asupan ASI Eksklusif yang cukup (Purnamawati et al., 2022). Pertumbuhan bayi sangat bergantung pada ASI yang diperoleh, termasuk zat-zat dan gizi yang terkandung di dalam ASI juga berdampak positif pada hasil Kesehatan fisik dan kognitif pada bayi. Dampak positif

bagi ibu dapat meningkatkan sensitifitas ibu dan keterikatan ibu dan bayi (Hoff et al., 2019).

Ibu dengan kondisi ASI tidak lancar sehingga tidak bisa segera memberikan ASI tentunya menimbulkan dampak positif dan dampak negatif pada fisik ibu. Dampak negatif tersebut antara lain, penurunan tinggi fundus uterus (TFU) lambat dan dapat terjadi pendarahan setelah melahirkan. Sedangkan dampak positifnya seperti mencegah infeksi dan kanker pada payudara, membantu kembalinya ukuran Rahim ke bentuk semula, dan menurunkan berat badan ibu secara bertahap (Rahmah, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis dapat mengeksplor peran perawat sebagai konselor menyusui untuk mengetahui lebih banyak informasi dan pengalaman dalam upaya mendukung keberhasilan pelaksanaan konseling menyusui. Dalam menciptakan keberhasilan tersebut perawat harus memiliki kompetensi yang baik meliputi ketrampilan dan motivasi yang tinggi. Sehingga, penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan kecemasan Ibu postpartum dengan kelancaran produksi ASI di Rumah Sakit Islam Madinah Tulungagung.

1.2. Rumusan Masalah

Hubungan Kecemasan Ibu Postpartum dengan Kelancaran Produksi Asi Di Rumah Sakit Islam Madinah Tulungagung?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Kecemasan Ibu Postpartum dengan Kelancaran Produksi Asi Di Rumah Sakit Islam Madinah Tulungagung.

1.3.2. Tujuan khusus

1. Mengetahui karakteristik responden ibu Postpartum di Rumah Sakit Islam Madinah Tulungagung
2. Mengidentifikasi kecemasan pada ibu postpartum
3. Mengidentifikasi kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum
4. Menganalisis hubungan antara kecemasan terhadap produksi ASI pada ibu menyusui

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan untuk dijadikan sebagai referensi dalam kecemasan postpartum terhadap produksi ASI pada ibu menyusui.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Dapat memberikan pengetahuan responden terkait hubungan kecemasan dengan produksi kelancaran ASI yang dialami.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan literatur terkait hubungan kecemasan postpartum terhadap produksi ASI pada ibu menyusui

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan dan sumber literasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan kecemasan postpartum terhadap produksi ASI pada ibu menyusui.

1.5. Keaslian Penelitian

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni et al., 2021) yang berjudul “*Relationship between maternal anxiety level and ejection of breast milk in the first 24 hours of postpartum period*” yang menggunakan desain analitik *cross sectional study* dengan responden sebanyak 65 ibu postpartum yang melahirkan di RS Umum Islam Harapan Anda Tegal, dengan Teknik *random sampling*. Data kecemasan pada penelitian ini diukur menggunakan kuisisioner *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*, hasil uji statistik bivariat menggunakan *Chi Square* menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam keberhasilan menyusui pada kedua kelompok ($p < 0,5$).
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Sulaeman et al., 2019) dengan judul “Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu postpartum” mengambil sebanyak 30 responden dengan teknik pengambilan sample *proportional random sampling*. Metode penelitian ini menggunakan *Quasi experiment* dengan *one group pre and post test design*. Hasil penelitian ini menunjukkan pengeluaran ASI 5,37 kali lebih besar dibandingkan rata-rata sebelum dilakukan intervensi dengan rata-rata 0,97. Hasil uji statistic menggunakan *Wilcoxon match pairs test* diperoleh hasil $p \text{ value} = 0,000$ atau $p < \alpha = 0,05$.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Winarno, 2020) dengan judul “Hubungan tingkat kecemasan dengan produksi ASI pada ibu *post sectio caesarea* di RSUD Muntilan” diikuti sebanyak 68 responden ibu *pots sectio caesarea*, penelitian ini menggunakan teknik *sample consecutive sampling*. Data yang didapatkan dengan pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Hasil pada penelitian ini mengatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan produksi ASI ibu *post sectio caesarea* $p \text{ value} = 0,007$ sehingga $p < 0,05$.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Wuri Handayani & Qomar, 2019) yang berjudul “Pemberian serbuk instan manis daun pepaya untuk kelancaran ASI pada ibu nifas *instant sweet leaf papaya extract for breastfeeding*” penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan cara reduksi data, partisipan pada penelitian ini ibu nifas yang mengalami masalah pada kelancaran ASI. Penelitian dilakukan selama 3 hari berturut-turut dan dievaluasi hasil pada hari ke-3. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata partisipan mengalami peningkatan pada kelancaran ASInya yaitu masing-masing partisipan memiliki jumlah skor 6 dimana ASI dikatakan sudah lancar.

